



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO.: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Framing Pemberitaan Media India dan Bangladesh
Terhadap Pengungsi Rohingya 2017-2018

Skripsi

Oleh

Natasha Amelia Rosa

6091801039

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO.: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Analisis Framing Pemberitaan Media India dan Bangladesh
Terhadap Pengungsi Rohingya 2017-2018

Skripsi

Oleh

Natasha Amelia Rosa

6091801039

Pembimbing

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Natasha Amelia Rosa
Nomor Pokok : 6091801039
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media India dan Bangladesh
Terhadap Pengungsi Rohingya 2017-2018

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Senin, 10 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Sekretaris

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Natasha Amelia Rosa
NPM : 6091801039
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media India
dan Bangladesh Terhadap Pengungsi Rohingya Tahun 2017-2018

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain dikutip dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2022



Natasha Amelia Rosa

ABSTRAK

Nama : Natasha Amelia Rosa
NPM : 6091801039
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media India dan
Bangladesh Terhadap Pengungsi Rohingya 2017-2018

Media memiliki peran penting dalam menyajikan informasi kepada masyarakat dengan netral, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana surat kabar di India dan Bangladesh menyajikan informasi terkait pengungsi Rohingya yang berada di negaranya masing-masing. Analisis dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif dan menggunakan teori framing media Robert Entman dan Van Gorp. Berita-berita terkait Rohingya yang disajikan oleh surat kabar India, *Times of India* cenderung menggambarkan pengungsi Rohingya sebagai ancaman terhadap keamanan nasional dan merupakan penyusup yang perlu dicegah masuk. Sedangkan berita yang disajikan oleh surat kabar Bangladesh, *the Daily Star* memiliki framing yang berlawanan dan melihat pengungsi Rohingya sebagai korban kekerasan kemanusiaan yang dilakukan oleh Myanmar. Surat kabar Bangladesh juga cenderung melihat dari sudut pandang kemanusiaan daripada keamanan negara yang lebih ditonjolkan oleh India.

Kata Kunci: media framing, Rohingya, India, Bangladesh, jurnalisme internasional.

ABSTRACT

Name : *Natasha Amelia Rosa*
Student ID : *6091801039*
Title : *Framing Analysis of Indian and Bangladeshi News
Media on Rohingya Refugees in 2017-2018*

The media has an important role in serving information to the public in a neutral, transparent and accountable manner. This research aims to explain how newspapers in India and Bangladesh present information regarding Rohingya refugees in their respective countries. The analysis was done using the quantitative-qualitative method and using the media framing theory of Robert Entman and Van Gorp. Rohingya-related news presented by the Indian newspaper, Times of India tend to portray Rohingya refugees as a threat to national security and as an intruder who needs to be prevented from entering the country. Meanwhile, the news presented by the Bangladeshi newspaper, the Daily Star, has the opposite framing and sees Rohingya refugees as victims of humanitarian violence carried out by Myanmar. Bangladeshi newspapers also tend to look at it from a humanitarian point of view rather than state security which India focuses more on.

Keyword: *media framing, Rohingya, India, Bangladesh, international journalism.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Media India dan Bangladesh Terhadap Isu Pengungsi Rohingya 2017-2018” dengan tujuan sebagai prasyarat untuk menyelesaikan studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Tulisan ini membahas mengenai bagaimana surat kabar India dan Bangladesh melakukan pemberitaan mengenai krisis pengungsi Rohingya.

Secara lebih dalam, skripsi ini melakukan analisis terkait pemberitaan berita yang diterbitkan oleh surat kabar *Times of India* dan *the Daily Star* dengan menggunakan teori framing Robert Entman dan konsep framing pengungsi Van Gorp.

Penulis berharap tulisan ini dapat memperkaya jurnal ataupun penelitian lain terkait pemberitaan surat kabar dan media framing terutama yang dilakukan terhadap isu pengungsi. Penulis juga percaya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terbuka untuk masukan dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Bandung, 4 Januari 2022



Natasha Amelia Rosa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis tidak dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa adanya bantuan dari semua pihak yang telah bersedia memberi masukan hingga kritik yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa: Terima kasih atas berkat dan penyertaanMu hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dari awal hingga akhir dengan lancar.
2. Keluarga, terutama papih (Budi Rosa), mamih (Inne Herdianty), dede (Shareen Angela Rosa) dan anjing saya (Shotaro) yang telah memberi dukungan moral dan materiil yang tidak terhingga semenjak penulis lahir hingga sekarang.
3. Mbak Jess selaku dosen pembimbing: Terima kasih atas kritik, saran dan motivasi yang diberikan selama proses pembuatan skripsi ini.
4. Teman-teman,
 - Sandy Ilmi, Thea Natalie, Cyrilla Kiana: Terima kasih telah menjadi teman sekaligus mentor selama penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Katolik Parahyangan. Kehadiran, bantuan dan dukungan kalian telah sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi dan juga skripsi ini.
 - Amalia, Nicholas, Jessica, Buggy, Ricky: Terima kasih telah menjadi teman dalam melepas penat selama penulis berproses menyelesaikan skripsi ini.
5. Day6 dan NCT: Terima kasih telah menemani penulis selama pembuatan skripsi. Lagu-lagu kalian sangat berkontribusi dalam menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh tenaga pengajar Ilmu Hubungan Internasional (yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu penulis dalam memberi ilmu dari awal perkuliahan hingga akhir.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan masalah.....	7
1.2.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Kajian Literatur.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.6.1 Metode Penelitian.....	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	19

1.7 Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II PENGUNGSI ROHINGYA DI INDIA DAN BANGLADESH.....	21
2.1 Krisis Pengungsi Rohingya.....	21
2.2 Pengungsi Rohingya di India.....	26
2.3 Pengungsi Rohingya di Bangladesh.....	31
BAB III FRAMING MEDIA INDIA DAN BANGLADESH.....	38
3.1 Framing The Times of India Terhadap Pengungsi Rohingya.....	38
3.1.1 Profil Times of India.....	38
3.1.2 Analisis Berita Times of India Terkait Pengungsi Rohingya Tahun 2017-2018.....	43
3.2 Framing The Daily Star Terhadap Pengungsi Rohingya.....	64
3.2.1 Profil The Daily Star.....	65
3.2.2 Analisis Berita The Daily Star Terkait Pengungsi Rohingya Tahun 2017-2018.....	68
BAB IV KESIMPULAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tabel Matriks Framing Van Gorp: Framing Korban (Victim) dan Penyusup (Intruder).....	13
Tabel 3.1 Pola Berita Times of India terkait Pengungsi Rohingya.....	73
Tabel 3.2 Pola Berita the Daily Star terkait Pengungsi Rohingya.....	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Daftar 10 Surat Kabar India Berbahasa Inggris Dengan Pembaca Terbanyak Tahun 2017.....	45
Gambar 3.2 Kepala surat kabar the Daily Star dengan motto “People’s Right to Know”.....	80
Gambar 3.3 Kepala surat kabar the Daily Star terbaru, bulan April 2021 “Your Right to Know”.....	80

DAFTAR SINGKATAN

ARSA	: Arakan Rohingya Salvation Army
BBC	: British Broadcasting Corporation
BSF	: Border Security Force
HAM	: Hak Asasi Manusia
IRS	: Indian Readership Survey
LTTE	: Liberation Tigers of Tamil Eelam
MSF	: Médecins Sans Frontières
MoU	: Memorandum of Understanding
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PM	: Prime Minister
PR2PH	: Protected Return to Protected Homeland
TOI	: Times of India
UDHR	: Universal Declaration of Human Rights
UN	: United Nations
UNHCR	: United Nations High Commissioner for Refugees
UNICEF	: United Nations Children's Fund
UU	: Undang-Undang
VHP	: Vishwa Hindu Parishad

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media memiliki pengaruh dan peran yang besar dalam menghasilkan budaya demokrasi yang dapat melampaui sistem politik suatu negara dan tertanam dalam kesadaran publik dari waktu ke waktu.¹ Media menyediakan berbagai informasi yang dapat menjadi dasar keputusan masyarakat maupun pemerintah dalam membentuk suatu kebijakan. Suatu negara dapat membuat kebijakan luar negeri salah satunya adalah karena adanya korelasi antara kendala yang dihadapi suatu negara dan kepentingan nasionalnya.² Dalam perannya terhadap pembentukan opini masyarakat, menurut Cohen, media memiliki pengaruh yang cukup besar untuk dapat mengarahkan masyarakat bagaimana cara berpikir terhadap suatu isu.³ Selain sebagai penyedia informasi, media juga berfungsi sebagai pengawas bagi pemegang kuasa untuk selalu adil dan terbuka bagi masyarakat. Oleh karena itu, media perlu bertanggung jawab, aktif, dan juga netral dalam memberikan informasi kepada masyarakat, tanpa dipengaruhi oleh pihak politik ataupun individu lain.

Netralitas dalam media memiliki arti yang cukup luas, namun dalam prakteknya, sikap netral suatu media tidak benar-benar netral, namun berlandaskan pada kesadaran para wartawan di dalamnya untuk melaksanakan

¹ Anuj Kumar, "Role of media in democracy", 25 Juli 2016, diakses pada 19 Oktober 2021, dari <https://legaldesire.com/role-of-media-in-democracy/>.

² *Ibid.*

³ Jakov Frizis, "The Impact of Media on Foreign Policy", E-International Relations, 10 Mei 2013, diakses pada 12 Januari 2022, dari <https://www.e-ir.info/2013/05/10/the-impact-of-media-on-foreign-policy/>

kewajibannya sebagai penyedia informasi terhadap masyarakat (Darajat Wibawa, 2020: 187). Keberpihakan dalam suatu media tidak dapat dihindari, namun dapat diminimalisir dengan memiliki standar Kode Etik Jurnalistik yang kuat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan media. Selin itu, konsep transparansi juga merupakan komponen penting dalam dunia jurnalistik. Transparansi dianggap menjadi salah satu cara yang cukup efektif untuk mempertahankan ataupun meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas suatu media.⁴ Suatu media juga harus dapat mempertanggungjawabkan informasi yang diberitakan kepada publik. Berita yang disampaikan perlu berdasarkan fakta yang ada dan berlandaskan kepada kepentingan orang banyak.⁵ Oleh karena itu, berita yang disajikan suatu media tidak boleh menyinggung ataupun menyudutkan suatu kelompok dan perlu mendukung pembangunan sosial dalam masyarakat.

Surat kabar cetak masuk pertama kali di India dan diterbitkan pada tanggal 29 Januari 1780 oleh James Augustus Hicky di bawah British Raj dengan nama *Bengala Gazette*.⁶ Setelah beberapa bulan surat kabar Hicky rilis, Messer B. Messinck dan Peter Read juga menerbitkan *Indian Gazette* pada November 1780.⁷ Sejak Hicky menerbitkan surat kabarnya, mulai bermunculan banyak surat kabar lain yang menyebabkan adanya kontrol

⁴ Michael Koliska, "Transparency and Trust in Journalism: An Examination of Values, Practices and Effects", diakses pada 13 Januari 2021, dari https://drum.lib.umd.edu/bitstream/handle/1903/17031/Koliska_umd_0117E_16478.pdf?sequence=1&isAllowed=y

⁵ Pranab Hazra, "Responsibility in Journalism", USC Annenberg, 13 Februari 2009, diakses pada 14 Januari 2022, dari <http://www.ojr.org/p1648/>

⁶ "History of Newspaper in India", Indian Institute of Legal Studies, diakses pada 1 Oktober 2021, dari <https://www.iilsindia.com/blogs/history-of-newspaper-in-india/>

⁷ Shikha Goyal, "Do you know the History of Newspaper in India", Jargon Josh, 23 Juni 2017, diakses pada 1 Oktober 2021, dari <https://www.jagranjosh.com/general-knowledge/do-you-know-the-history-of-newspaper-in-india-1496304408-1>

pemerintah setempat terhadap surat kabar yang beredar. Pemerintah Inggris yang pada waktu itu berkuasa memberlakukan pengawasan ketat terhadap media cetak. Oleh karena itu, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19, tidak ada jurnalis atau surat kabar besar yang diterbitkan. Pada 1811, muncul surat kabar yang dibentuk oleh para pedagang di Calcutta yang bernama *Calcutta Chronicle*. Dibentuk oleh James Silk Buckingham, *Calcutta Chronicle* memperkenalkan pendekatan baru untuk perkembangan jurnalisme di India dengan praktik jurnalistik yang jelas dan meliput masalah serta kehidupan masyarakat lokal.⁸

Surat kabar India terus berkembang, pada tahun 1856 muncul UU Pers Vernakular yang mengatur tentang pembagian pers India dan pers Inggris serta munculnya edisi pertama *The Times of India* oleh Robert Knight pada tahun 1861 yang menandakan dimulainya era jurnalisme India modern. Berkembang pesatnya surat kabar di India menginspirasi masyarakat Bangladesh yang pada waktu itu belum memiliki sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat. Surat kabar berbahasa Inggris di India pada waktu itu menginspirasi adanya surat kabar berbahasa Bangla di Bangladesh. Namun terdapat perbedaan mendasar dari tujuan intrinsik kedua negara. Surat kabar di India memiliki tujuan sebagai sarana hiburan dan industri bisnis, sedangkan surat kabar di Bangladesh diciptakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan budaya dan sebagai sarana informasi dan edukasi bagi kaum *bourjois*.⁹ Lalu, pada tahun 1818, diterbitkan surat kabar berbahasa Bangla pertama, yaitu *Bengal Gazette*

⁸ *Ibid.*

⁹ Ananta Yusuf, Upashana Salam, "Story of the Bangla Press", The Daily Star, 20 Februari 2015, diakses pada 1 Oktober 2021, dari <https://www.thedailystar.net/the-star/cover-story/story-the-bangla-press-3161>

dan *Samachar Darpan* yang menjadi salah satu batu loncatan besar dalam sejarah surat kabar Bangladesh.¹⁰

Komunikasi merupakan penghubung dasar antara pemegang kekuasaan dan masyarakat. Seiring berkembangnya jaman, media juga telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dan memiliki peran hampir di setiap aspek kehidupan manusia.¹¹ Media memiliki hubungan cukup erat dengan keadaan sosial suatu masyarakat. Perkembangan masyarakat salah satunya dipengaruhi oleh sistem informasi yang ada.¹² Informasi terkait situasi terkini, pendidikan hingga hiburan dapat diberikan melalui komunikasi yang dilakukan oleh media kepada masyarakat dalam jumlah besar. Media juga dapat mempengaruhi kebijakan serta mempertanyakan otoritas pemegang kekuasaan atas dasar kepentingan masyarakat. Media seringkali menjadi suatu instrumen bagi masyarakat untuk dapat menyalurkan aspirasi serta kritik terhadap pemerintah yang memiliki tingkat efektifitas yang cukup tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Rohingya dikenal dunia sebagai masyarakat minoritas yang paling teraniaya di dunia.¹³ Merupakan sebuah etnis Muslim di negara bermayoritas

¹⁰ Projit Bihari Mukharji, "Munisipal Darpan: imagining the embodied state and subaltern citizenship in 1890s Calcutta", *South Asian History and Culture*, 2013, 2:1, Hal 31-47, diakses pada 1 Oktober 2021, dari https://www.researchgate.net/publication/271673491_Munisipal_Darpan_Imagining_the_embodied_state_and_subaltern_citizenship_in_1890s_Calcutta

¹¹ "Understanding media and Society", Ignou The People's University, hlm. 10 diakses pada 14 Januari 2022, dari <https://egyankosh.ac.in/bitstream/123456789/57200/1/Unit1.pdf>

¹² *Ibid.*

¹³ Human Rights Council, "Human Rights Council opens special session on the situation of human rights of the Rohingya and other minorities in Rakhine State in Myanmar", OHCHR, 5 Desember 2017, diakses pada 1 Oktober 2021, dari <https://www.ohchr.org/EN/NewsEvents/Pages/DisplayNews.aspx?NewsID=22491&LangID=E>

penduduk beragama Buddha yang telah mendapatkan tindak diskriminasi dan menderita dari penindasan yang dilakukan oleh warga dan pemerintah Myanmar setempat. Selain mendapatkan diskriminasi dari mayoritas warga setempat, etnis Rohingya juga tidak memiliki kewarganegaraan resmi dibawah Undang-undang Kewarganegaraan 1982. Hal tersebut menjadikan Rohingya sebuah populasi tanpa kewarganegaraan terbesar di dunia. Penganiayaan yang dialami Rohingya memaksa warganya yang meliputi pria, wanita, dan anak-anak untuk terpaksa mengungsi ke banyak negara terdekat seperti Bangladesh dan India yang memuncak pada tahun 2017.¹⁴ Menurut Kementerian Dalam Negeri India dan Reuters, pada tahun 2017 diperkirakan 40.000 etnis Rohingya terdaftar sebagai pengungsi yang mencari perlindungan di India.¹⁵ Sedangkan lebih dari 741.000 etnis Rohingya lainnya mencari perlindungan di Bangladesh pada Agustus 2017.¹⁶ Hingga saat ini akar permasalahan penderitaan mereka masih belum terselesaikan dan nasib mayoritas para etnis Rohingya yang saat ini merupakan pengungsi di berbagai negara masih belum memiliki arah yang jelas.

Dua negara yang memiliki dampak terbesar dari krisis pengungsi Rohingya adalah Bangladesh dan India. Tercatat pada April 2019, Bangladesh telah menampung hampir 1 juta pengungsi Rohingya dan telah berjuang

¹⁴ “Myanmar Rohingya: What you need to know about the crisis”, BBC News, 23 Januari 2020, diakses pada 1 Oktober 2021, dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-41566561>

¹⁵ “Rohingyas in India: State of Rohingya Muslims in India in absence of Refugee Law”, Stitching the London Story, diakses pada 1 Oktober 2021, pada <https://www.google.com/url?sa=t&ret=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjDivm08rTzAhUM8HMBHQLfB4gQFnoECDEQAQ&url=https%3A%2F%2Fwww.ohchr.org%2FDocuments%2FIssues%2FReligion%2FIslamophobia-AntiMuslim%2FCivil%2520Society%2520or%2520Individuals%2FRitumbraM1.pdf&usg=AOvVaw2ojPfu7LFxfUj3hPCWD7aD>

¹⁶ “Rohingya emergency”, UNHCR, diakses pada 1 Oktober 2021, pada <https://www.unhcr.org/rohingya-emergency.html>

membantu memberi para pengungsi tempat tinggal, makanan, serta obat-obatan yang layak bersama pemerintah serta organisasi lokal dan internasional. Menanggapi bencana ini, media Bangladesh telah mengidentifikasi krisis pengungsi Rohingya yang terjadi sebagai suatu krisis kemanusiaan dan telah memfokuskan sebagian besar pemberitaan yang diliput oleh media yang ada kepada bagaimana menderitanya para pengungsi yang tidak memiliki masa depan yang pasti.¹⁷ Lebih dari 700,000 pengungsi Rohingya melewati perbatasan menuju Bangladesh tiap harinya pada puncak krisis pada tahun 2017. Banyak yang melakukan perjalanan dengan kaki yang harus melewati hutan dan gunung, melewati Teluk Bengal yang sangat berbahaya.¹⁸ Dalam proses perjalanan, banyak yang kelelahan, kelaparan hingga dalam keadaan sakit yang membutuhkan bantuan kemanusiaan saat sampai ke Bangladesh.¹⁹

Sedangkan di India, sudah lebih dari 40,000 pengungsi Rohingya yang melarikan diri dan tinggal secara ilegal disana²⁰. Para pengungsi tidak memiliki pilihan lain selain mengungsi ke negara-negara terdekat, tetapi di India pemerintah cenderung akan mendeportasi pengungsi ilegal karena

¹⁷ Anindya J Ayan, Rohingya Genocide & World's Hypocrisy: Myanmar guilty, Bangladesh victim", the Daily Star, diakses pada 8 Oktober 2021, dari

<https://www.thedailystar.net/myanmar-rohingya-crisis-the-other-face-of-todays-humanity>

¹⁸ "Transfer of Rohingya refugees to Bay of Bengal island 'must be voluntary': UN refugee agency", UN News, 7 Desember 2020, diakses pada 8 Oktober 2021, dari

<https://news.un.org/en/story/2020/12/1079392>

¹⁹ Rohingya Emergency, UNHCR, 31 Juli 2019, diakses dari <https://www.unhcr.org/rohingya-emergency.html>

²⁰ Kristy Siegfried, "The Refugee Brief - 4 January 2019", UNHCR", 4 Januari 2019, diakses pada 8 Oktober 2021, dari <https://www.unhcr.org/refugeebrief/the-refugee-brief-4-january-2019/#:~:text=India's%20first%20deportation%20of%20seven,sparking%20fears%20of%20further%20repatriations.&text=There%20are%20some%2018%2C000%20Rohingya.the%20country%20at%20about%2040%2C000>

masalah keamanan.²¹ Pada pertengahan 2017, Menteri Dalam Negeri India mengumumkan rencana pemerintah untuk mendeportasi pengungsi Rohingya dari India kembali ke Myanmar.²² Memuncaknya krisis pengungsi Rohingya pada 2017 mengakibatkan kedua negara menghadapi tantangan politik yang cukup sengit dan berpotensi mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kebijakan luar negeri tiap negara. Media memiliki peran penting dalam situasi krisis ini sebagai pihak yang mencerminkan pandangan, kebijakan pemerintah, dan tanggapan negara terhadap krisis pengungsi Rohingya yang melanda. Dalam meliput isu para pengungsi Rohingya, baik di India ataupun Bangladesh, surat kabar cetak maupun daring menjadi media yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan kabar terbaru terkait masalah ini mengingat besarnya jumlah pengungsi Rohingya yang ada dalam kedua negara tersebut.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu terkait pemberitaan media India dan Bangladesh terhadap pembentukan persepsi masyarakat terkait suatu isu pengungsi Rohingya. Dalam kasus ini, secara spesifik penulis akan mengambil beberapa surat kabar daring yang meliput berita mengenai para pengungsi Rohingya di India dan Bangladesh. Penulis menggunakan satu surat kabar dari India (*The Times of*

²¹Ashley Starr Kinseth, "India's Rohingya shame: The Indian government has adopted attitudes similar to Myanmar's towards the Rohingya", Aljazeera India, 29 Januari 2019, diakses pada 8 Oktober 2021, dari <https://www.aljazeera.com/opinions/2019/1/29/indias-rohingya-shame>

²²K. Yhome, "Issue briefs and special reports: Examining India's stance on the Rohingya crisis, 2018 (Report No. 247)", the Observer Research Foundation website, 2018, diakses dari https://www.orfonline.org/wp-content/uploads/2018/07/ORF_IssueBrief_247_Rohingya_FinalForUpload.pdf

India) dan satu surat kabar dari Bangladesh (*The Daily Star*) untuk melihat melihat perbedaan terkait *framing* pengungsi Rohingya di India dan Bangladesh. Penulis juga menetapkan jangka waktu yang diteliti adalah dari 2017 hingga 2018. Rentang waktu tersebut dipilih karena terjadi puncak krisis dimana pemerintah Myanmar melakukan upaya pembersihan etnis Rohingya dan mengusir paksa masyarakatnya yang menyebabkan hingga 87 ribu orang mengungsi ke Bangladesh untuk melarikan diri.²³

Kedua surat kabar, *Times of India* dan *the Daily Star* dipilih sebagai objek penelitian dalam tulisan ini karena keduanya merupakan surat kabar berbahasa Inggris yang memiliki pengaruh cukup tinggi baik dalam negaranya, maupun internasional.²⁴ Kedua surat kabar juga memiliki halaman website yang dapat diakses secara leluasa oleh pengguna internet sehingga memiliki tingkat pembaca yang cukup tinggi dan bervariasi.

1.2.2 Perumusan Masalah

Media merupakan salah satu alat yang digunakan oleh baik aktor negara maupun non-negara untuk sebagai sarana informasi, sosialisasi, promosi, serta mobilisasi kebijakan atau rencana yang dimiliki untuk mempengaruhi persepsi masyarakat internasional. Melalui studi kasus pengungsi Rohingya, dalam penelitian ini diangkat satu pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana**

²³ Sefti Oktarianisa, “Pembantaian Rohingya, Myanmar Bunuh Semua Anak dan Orang Dewasa”, CNBC Indonesia, 10 September 2020, diakses pada 25 September 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200910132248-4-185828/pembantaian-rohingya-myanmar-bunuh-semua-anak-orang-dewasa>

²⁴ “Highest Circulated Dailies, Weeklies & Magazines amongst Member Publications (across languages)”, Audit Bureau of Circulations 2019, diakses pada 28 September 2021, dari [http://www.auditbureau.org/files/JD%202019%20Highest%20Circulated%20\(across%20languages\).pdf](http://www.auditbureau.org/files/JD%202019%20Highest%20Circulated%20(across%20languages).pdf)

media Bangladesh dan India melakukan *framing* mengenai para pengungsi Rohingya yang terdapat di negaranya?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberitaan media India dan Bangladesh terhadap keberadaan para pengungsi Rohingya serta menganalisis lebih lanjut bagaimana keberadaan media di India dan Bangladesh dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk membentuk berita yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat lokal maupun pemerintah terhadap keberadaan para pengungsi Rohingya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat ditawarkan:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran media dalam hubungan internasional yang diterapkan pada kasus krisis Rohingya.
2. Untuk mengetahui proses media mempengaruhi persepsi masyarakat dan mempengaruhi proses politik internasional dengan menggunakan studi kasus *media framing* surat kabar India dan Bangladesh terhadap pengungsi Rohingya.
3. Menambah referensi dan kepustakaan dalam bidang ilmu Hubungan Internasional dalam kajian jurnalisme internasional yang berfokus pada media.

1.4 Kajian Literatur

Terdapat beberapa literatur utama yang digunakan oleh penulis untuk menjadi referensi atau acuan utama dalam analisis penelitian ini. Dalam literatur pertama, penelitian yang dilakukan oleh Kanaker, Abughazlih, dan Kasmani terkait media framing krisis Rohingya dalam liputan berita Aljazeera dan BBC.²⁵ Penelitian mereka membuktikan bahwa kedua surat kabar yang diteliti tidak membahas kedua sisi dalam membahas krisis Rohingya. Baik Aljazeera dan BBC melakukan framing berita mereka ke arah yang cenderung menggambarkan Rohingya sebagai kaum yang tidak berdaya dari pemerintah Myanmar. Keduanya juga menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan pemerintah Myanmar merupakan respons terhadap serangan yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh etnis Rohingya. Kenyataan bahwa krisis ini disebabkan oleh konflik agama tidak digambarkan oleh kedua media dengan alasan adanya hukum internasional yang menegaskan kebebasan berkeyakinan, namun justru konsep ini menyebabkan bias di kalangan pembaca dan tidak sejalan dengan elemen jurnalisme internasional Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hong Tien Vu & Nyan Lynn dalam literatur kedua yang berjudul *When the News Takes Sides: Automated Framing Analysis of News Coverage of the Rohingya Crisis by the Elite Press from Three Countries*.²⁶ Analisis dilakukan terhadap surat kabar Myanmar

²⁵ Osama Kanaker, Mohamed Oklah Abughazlih, Mohd Faizal Kasmani, "Media Framing of Minorities' Crisis: A Study on Aljazeera and BBC News Coverage of the Rohingya", *Malaysian Journal of Communication, Jilid 36(2)*, 2020, Hal. 1-16. Diakses pada 9 Oktober 2021, pada https://www.researchgate.net/publication/342585328_Media_Framing_of_Minorities'_Crisis_A_Study_on_Aljazeera_and_BBC_News_Coverage_of_the_Rohingya

²⁶ Hong Tien Vu, Nyan Lynn, "When the News Takes Sides: Automated Framing Analysis of News Coverage of the Rohingya Crisis by the Elite Press from Three Countries", *Journalism*

(Irrawaddy), Bangladesh (The New Nation), dan New York (The New York Times). Hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa surat kabar Myanmar cenderung memasukkan narasi nasionalis ke dalam konten berita yang menyangkut isu Rohingya dan memperhalus kekerasan yang dilakukan terhadap etnis Rohingya oleh pemerintah. Sedangkan surat kabar Bangladesh melakukan framing krisis sesuai dengan prioritas negara, yaitu ke arah aspek kemanusiaan dari krisis pengungsi Rohingya yang terjadi. Surat kabar *The New York Times* dikatakan cenderung menggunakan *hegemonic discourse* yang lebih condong ke arah pemerintah. Hong Tien Vu dan Nyan Lynn menyimpulkan bahwa benar adanya bahwa media tidak hanya menyajikan fakta nyata dalam berita yang diterbitkannya. Dari ketiga surat kabar yang diteliti, ketiganya menggunakan lensa yang berbeda-beda untuk membingkai satu isu yang serupa agar membentuk pemahaman publik yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan.²⁷

Dalam literatur ketiga Islam menganalisis enam surat kabar dari Bangladesh, India dan China terkait pemberitaan media mengenai Rohingya. Penelitian tersebut menemukan bahwa media Bangladesh lebih mengangkat isu kemanusiaan yang terfokus pada pembakaran hingga pembunuhan, serta meliput bagaimana pengungsi Rohingya kesulitan memperoleh makanan dan air bersih. Sedangkan di India, lebih dominan menggunakan kerangka keamanan seperti bagaimana keamanan nasional India terancam dengan banyaknya pengungsi Rohingya yang memasuki wilayah India secara ilegal

Studies, diakses pada 9 Oktober 2021, dari https://www.academia.edu/42196285/When_the_news_takes_sides_Automated_framing_analysis_of_news_coverage_of_the_Rohingya_crisis_by_the_elite_press_from_three_countries

²⁷ Hong Tien Vu, Nyan Lynn, Loc. Cit. 16.

dan berhubungan dengan kelompok ekstrimis. Sementara dalam surat kabar China, kerangka konflik lebih dominan digunakan untuk menyampaikan berita mengenai Rohingya. Media China menggunakan pemerintah Myanmar sebagai sumber utama krisis pengungsi Rohingya. Media Bangladesh meliput berita terkait sejumlah besar Rohingya yang berlindung Kamp Bangladesh di mana mereka selalu membutuhkan makanan dan bantuan. Namun, media India berupaya untuk mencapai keseimbangan dalam hubungan diplomatik India dengan Bangladesh dan Myanmar, dan lebih mengandalkan pejabat pemerintah nasional sebagai sumber utama.²⁸

Berdasarkan beberapa literatur diatas, penulis memiliki posisi yang sama yaitu bahwa media memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengungsi. Terutama bagaimana media dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang keberadaan pengungsi tersebut sebagai ancaman yang dapat memicu diskriminasi dalam masyarakat atau sebagai salah satu masalah kemanusiaan yang membutuhkan perhatian dan bantuan masyarakat.

Media memiliki peran yang cukup besar dalam menyampaikan informasi, baik secara nasional maupun internasional. Media juga memiliki fungsi untuk memberitakan isu kepada publik untuk dapat dikonsumsi dan menginterpretasikan teks berita yang disajikan. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis akan membuktikan bagaimana surat kabar yang berbeda memiliki kecenderungannya masing-masing dalam memberitakan suatu isu yang terjadi. Selain pemberitaan masing-masing surat kabar, analisis yang

²⁸Md Khadimul Islam, "How newspapers in China, India and Bangladesh framed the Rohingya crisis of 2017", The University of Mississippi, Oxford, MS, 2018.

difokuskan pada pemberitaan isu pengungsi Rohingya ini akan memperlihatkan bagaimana keadaan sosial politik suatu negara juga memiliki dampak terhadap pandangan masyarakatnya dalam melihat isu tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Konstruktivisme merupakan salah satu perspektif alternatif dalam Hubungan Internasional yang muncul untuk membahas mengenai permasalahan politik internasional hingga masalah hak asasi manusia.²⁹ Menurut Jackson dan Sorensen, konstruktivisme sosial menekankan pada terbentuknya dunia sosial sangat dipengaruhi oleh masyarakat pada waktu dan tempat tertentu.³⁰ perilaku masyarakat dan norma-norma di dalamnya. Dalam mengambil suatu keputusan, individu atau negara akan memperhatikan tidak hanya masalah kepentingan yang ada dalam negaranya, tetapi juga bagaimana respons masyarakat internasional terhadap kebijakan tersebut.³¹

Dalam melakukan penelitian ini, pengungsi Rohingya menjadi salah satu subjek utama yang digunakan untuk menganalisis masalah ini. Menurut UNHCR, pengungsi (*refugee*) merupakan orang-orang yang melarikan diri dari perang, kekerasan, konflik, atau penganiayaan dalam negaranya dan telah melintasi perbatasan internasional untuk mencari keselamatan di negara lain.³² pengungsi didefinisikan dan dilindungi oleh hukum internasional, yaitu dalam Konvensi Pengungsi 1951 yang merupakan dokumen hukum utama yang

²⁹ Christian Reus-Smit, "Human rights and the social construction of sovereignty", *Review of International Studies* 27 (4), 2001, hlm. 195-196.

³⁰ Robert Jackson, Georg Sørensen, *Introduction to International Relations*, Fifth Edition, Oxford University Press, 2013, hlm. 215.

³¹ Ibid. Hlm. 223

³² "What is a refugee?", UNHCR, diakses pada 19 Agustus 2021, dari <https://www.unhcr.org/what-is-a-refugee.html>.

membahas mengenai perlindungan pengungsi. Dalam dokumen tersebut, pengungsi didefinisikan sebagai “seseorang yang tidak dapat atau tidak mau kembali ke negara asalnya karena ketakutan yang beralasan akan dianiaya dengan alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu, atau pendapat politik.”³³

Teori Media Framing Robert Entman

Dalam melakukan *framing* terhadap suatu fenomena dalam berita ataupun media, terdapat konsep *media framing* oleh Robert Entman yang mengatakan bahwa framing merupakan proses memilih dan memberikan arti penting dalam beberapa realita kehidupan saat berkomunikasi dengan masyarakat. Framing merupakan sarana untuk memproses dan menyimpan informasi secara terstruktur untuk memprioritaskan beberapa bagian informasi untuk diserap lebih dulu oleh penerima informasi.³⁴ Framing menurut Entman terdapat empat fungsi; pertama, mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Dalam satu kalimat dalam berita mengenai suatu isu dapat mengandung keempat elemen *framing* tersebut, atau tidak sama sekali, tergantung tujuan yang ingin dicapai oleh pembentuk berita. Metode *framing* yang dipopulerkan oleh Entman menerapkan konsep utama dimana cara penerima berita, baik pembaca maupun pendengar menerjemahkan suatu berita sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi dan fisik penerima berita tersebut. Diperlukan pemahaman yang sama

³³ “Konvensi dan Protokol Mengenai Status Pengungsi”, Pasal 1A poin 2, Komisariat Tinggi Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa Urusan Pengungsi”, diakses pada 19 Agustus 2021, pada <https://www.unhcr.org/id/wp-content/uploads/sites/42/2017/05/KonfensidanProtokol.pdf>

³⁴ Robert Entman, “*Framing: Towards clarification of a fractured paradigm*”, *Journal of Communication*, . (1993), 43(4), 51-58.

antara media dan konsumen berita untuk dapat menghasilkan pemahaman yang serupa mengenai suatu isu dalam berita yang disajikan.³⁵

Konsep Framing Pengungsi Van Gorp

Selain teori media framing Entman, Van Gorp mempopulerkan konsep yang dikhususkan untuk menganalisis *framing* terhadap para pencari suaka dan pengungsi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Van Gorp, ditemukan dua kerangka utama dalam framing surat kabar yang diteliti, yaitu kerangka “pencari suaka sebagai korban yang tidak bersalah”, dan kerangka “pencari suaka sebagai penyusup”.³⁶ Di satu sisi, pencari suaka dapat digambarkan dengan *framing* yang cenderung mengacu pada pola korban tidak bersalah. Media dapat menggambarkan pencari suaka sebagai orang miskin, orang tua, dan anak-anak sebagai orang yang berada dalam situasi yang disebabkan oleh kekuatan yang berada di luar tindakan dan tanggung jawab mereka. Di sisi lain, pencari suaka juga dapat digambarkan sebagai orang asing yang menyusup. Media juga dapat membentuk konsep dimana hal yang tidak diketahui dan ‘asing’ dapat dilihat sebagai ancaman bagi perekonomian dan budaya dalam suatu negara. Van Gorp mendefinisikan kerangka korban mewakili pengungsi yang pasif (membutuhkan bantuan untuk menghadapi masalah seperti kekerasan, penganiayaan, kemiskinan) sedangkan kerangka penyusup untuk

³⁵ Robert Entman, “*Framing: Towards clarification of a fractured paradigm*”, *Journal of Communication*, . (1993), 43(4), 51-58.

³⁶ Van Gorp, B, “Where is the frame? Victims and intruders in the Belgian press coverage of asylum issue”, *European Journal of Communication*, 2005, 20(4), 484-507.

mewakili pengungsi yang mencari suaka untuk tindak kriminal dan praktik terlarang.³⁷

Pengungsi yang disebabkan oleh penganiayaan karena ras, agama, maupun kebangsaannya dalam kelompok sosial ataupun opini politik tertentu dapat diselesaikan dengan kesadaran bahwa orang-orang tersebut membutuhkan bantuan dan menganggap Konvensi Jenewa PBB (1951) perlu diterapkan untuk menyelesaikan masalah ini. Namun dibawah kebijakan terhadap pengungsi yang diterapkan saat ini, pengungsi dipandang sebagai tersangka atau bahkan terlibat dalam perdagangan manusia ataupun organisasi kriminal lainnya sehingga keberadaannya ditentang oleh negara-negara lain. Kebijakan yang diterapkan oleh sebagian besar negara Eropa ini berupaya untuk mencegah pengungsi untuk singgah di negara mereka dan dapat secara hukum mengirim kembali pengungsi ke negara asalnya.

Dalam jurnalnya yang membahas mengenai liputan berita oleh media Belgia mengenai isu pengungsi, Van Gorp mengaplikasikan framing para pengungsi oleh media tersebut yang terbagi menjadi dua; pengungsi sebagai korban (*victim*) dan pengungsi sebagai penyusup (*intruder*). Framing pengungsi yang dibentuk dalam matriks pada tabel dibawah ini digunakan untuk secara detail membedakan bagaimana cara media memberitakan para pengungsi berdasarkan sepuluh indikator.

Tabel 1.1 : Tabel Matriks Framing Van Gorp: Framing Korban (*Victim*) dan Penyusup (*Intruder*)

³⁷ Van Gorp, B, "Where is the frame? Victims and intruders in the Belgian press coverage of asylum issue", *European Journal of Communication*, 2005, 20(4), 484-507.

Sumber: Van Gorp, *Where is the Frame?*³⁸

	Type of asylum-seeker	Role of asylum-seeker	Problem definition	Problem source	Responsibility	Policy solution	Moral and emotional basis	Metaphor/stereotype	Lexical choices	Visuals
<i>Victim frame</i>	(1) Refugees according to a broad interpretation of the definition of the UNHCR	(2) Passive / people in need of help and people who frequently fall into the hands of human traffickers	(3) How to receive refugees who are victims of persecution and other kinds of harm and who are forced to leave their country?	(4) Violence, persecution, poverty and the gap between rich and poor countries	(5) Borne by democratic countries (on the basis of e.g. the Geneva Convention)	(6) A humane and a flexible, cautiously and effectively applied asylum policy	(7) The moral duty to help people in affliction. Emotion: compassion	(8) Metaphors: shelter, hunting, fortress Europe, gate. Stereotype: helpless and anxious victim	(9) “The enemy is waiting in the homeland”; ‘returning home = death’. Terminology: refugee, documentation	(10) Families with children; pictures that represent distress, fear and misery
<i>Intruder frame</i>	(A) The would-be asylum-seeker who abuses the right to seek asylum	(B) Active / adventurer or criminal who resorts to illicit practices (B) and makes a deal with human smugglers	(C) How to stop people who form a threat to ‘our’ culture, achievements and social services?	(D) A lax asylum and deportation policy	(E) Borne by policy-makers; and the asylum-seekers themselves	(F) Deportation of asylum-seekers and a discourse oriented towards discouragement	(G) Protect the interests of the native people. Emotion: xenophobia; aversion to and distrust of strangers	(H) Metaphors: flood, garbage. Stereotype: the dangerous stranger	(I) “The degeneration of the neighbourhood”; ‘Belgium can’t be the world’s Public Centre for Social Welfare’. Terminology: [would-be] asylum-seeker	(J) A batch of asylum-seekers, especially single men

³⁸ Baldwin Van Gorp, “Where is the Frame?”, Sage Publications, *European Journal of Communication* (2005) 20(4): 484-507, hlm 491, diakses pada 9 Oktober 2021, <https://doi.org/10.1177/0267323105058253>

Konsep Sekuritisasi Migran

Mobilisasi pengungsi termasuk salah satu bentuk dari migrasi. Keberadaan pengungsi sangat terkait dengan isu perlindungan identitas nasional dan ancaman eksternal. Buzan dan Waever mengatakan bahwa keamanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh identitas individu maupun komunitas yang mengidentifikasi mereka sebagai suatu anggota komunitas. Ketidakamanan sosial akan muncul ketika suatu komunitas dalam bentuk apapun mendefinisikan suatu perkembangan atau potensi sebagai ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka sebagai komunitas.³⁹ Ancaman dan ketidakamanan sosial tersebut berpotensi menimbulkan xenophobia dalam masyarakat negara penerima dan akan memunculkan stereotip negatif terhadap pengungsi ataupun migran. Xenophobia akan terus berkembang dan mengakibatkan masyarakat semakin memandang para pengungsi sebagai ancaman bagi stabilitas internal maupun keamanan nasional yang dapat mengalami eskalasi menjadi sekuritisasi oleh negara. Maka dari itu, di Eropa sejak 1990-an, segala bentuk migrasi tak terkecuali pengungsi merupakan salah satu masalah yang paling umum dilihat sebagai ancaman terhadap identitas populasi negara penerima.⁴⁰

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

³⁹ Melissa Curley, "Migration and Movements of People", *An Introduction to Non-Traditional Security Studies*, Hal. 278.

⁴⁰ *Ibid.*

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang memiliki hasil penelitian yang lebih menekankan makna. (Sugiyono, 2016:9). Penulis akan mengumpulkan data yang akan dianalisis menggunakan teori dan diinterpretasikan kembali. Bukti-bukti berupa dokumentasi tertulis maupun lisan akan dilampirkan penulis dalam penelitian ini untuk memperkuat argumen serta analisis penulis.

Penelitian ini juga bersifat komparatif-deskriptif dimana penulis membandingkan berbagai sampel yang memiliki variabel sejenis menggunakan suatu teori untuk menemukan titik tengah dari faktor dan variabel yang dipilih. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam tulisan ini, yaitu variabel independen berupa pemberitaan masing-masing berita dan variabel dependen berupa persepsi berita terhadap isu pengungsi Rohingya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi, dimana data diperoleh berdasarkan sumber tertulis yang berkaitan dengan kepentingan dan tujuan penelitian. (M. Zaim, 2008: 95). Sumber tertulis seperti surat kabar, jurnal artikel dan situs resmi akan banyak digunakan penulis untuk menunjang data yang dibutuhkan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan penulis terbagi menjadi empat bab besar. Dalam BAB I akan memuat beberapa hal seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penelitian.

Dalam BAB II akan dimuat pemaparan lebih mendalam mengenai sejarah singkat terjadinya krisis pengungsi Rohingya. Kemudian dilanjutkan oleh pemaparan mengenai kondisi dan situasi pengungsi Rohingya di India dan Bangladesh sejak awal para pengungsi masuk ke masing-masing negara tersebut hingga tahun 2018.

Dalam BAB III, akan menganalisa lebih lanjut mengenai berita yang diliput surat kabar daring di India dan Bangladesh terkait krisis Rohingya dengan menggunakan metode *media framing* yang akan diterapkan dalam beberapa berita yang diterbitkan dalam surat kabar di India yaitu *The Times of India* dan surat kabar di Bangladesh yaitu *The Daily Star*. Hasil analisis akan terbagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama akan membahas mengenai profil kedua media yang akan dianalisis. Sub bab kedua akan membahas mengenai media framing pengungsi Rohingya dalam surat kabar *the Daily Star*. Kemudian Sub bab ketiga akan membahas mengenai media framing pengungsi Rohingya dalam surat kabar

Dalam bab IV, akan dimuat kesimpulan yang berisi hasil analisis yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya.

